

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di SDN Bantul Timur melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dengan *Cooperative Learning (CL)*

Improving the Learning Effectiveness in SDN Bantul Timur by Using Multi-grade Teaching Strategy and Cooperative Learning

Oleh: Paidi*, C. Asri Budiningsih**, dan Siti Nurjanah***

*Dosen FMIPA UNY, Dosen FIP UNY, ***Guru SDN Bantul Timur.

ABSTRAK

Kekurangan dan atau ketidakhadiran sebagian guru akibat bencana Gempa Yogya 2006, mengharuskan seorang guru di SDN Bantul Timur merangkap di dua atau lebih kelas dan atau rombongan belajar dalam waktu yang bersamaan. Dalam kondisi ini, jelas pembelajaran tidak akan berjalan efektif tanpa adanya tindakan tertentu. Penelitian tindakan kelas di SDN Bantul Timur ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru pada dua kelas secara bersamaan, mencakup kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini dicapai melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang digunakan mengacu pada model Stephen Kemmis (McNiff, 1992) dan panduan PTK (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999). Sebagai *treatment* untuk tindakan dalam PTK ini adalah implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dengan menggunakan *Cooperative Learning (CL)* tipe Pendekatan Struktur, untuk mapel Sains dan IPS. Data berupa kualitas pembelajaran, tingkat partisipasi siswa dalam belajar, kompetensi sosial siswa, dan kualitas hasil belajar siswa dikumpulkan menggunakan instrumen lembar observasi dan soal tes.

PTK selesai dilakukan dalam dua (2) siklus tindakan, karena masalah kelas yang dihadapi telah dapat dipecahkan dengan dua siklus tindakan. Dari permasalahan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, penggunaan waktu belajar, dan hasil belajar siswa dapat diperbaiki dan dioptimalkan dengan implementasi PKR menggunakan pembelajaran kooperatif (CL). Implementasi PKR dengan CL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Bantul Timur, ditandai dengan peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, berkurangnya kegaduhan, optimalnya penggunaan waktu belajar, dan peningkatan kinerja guru dalam mengelola kelas dan menggunakan waktu. Implementasi PKR dengan CL juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Bantul Timur, khususnya kemampuan penguasaan materi pelajaran, yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai SKBM pada setiap siklusnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Kelas Rangkap, cooperative learning, SDN Bantul Timur

ABSTRACT

The 2006-earthquake in Yogyakarta, caused some teachers in SDN Bantul Timur should be in charged for teaching-learning processes in more than one class (groups student) in a same time. On the situation, it would be difficult for the teachers for keeping a good quality for the teaching-learning processes. A Classroom Action Research (CAR) that has been conducted in SDN Bantul Timur is to improve the effectiveness of teaching-learning processes those has been held by a teacher in the two classes.

The CAR procedure, was adapted from classroom action research developed by Stephen Kemmis, John Elliot & Dave Ebbutt (McNiff, 1992), and the guideline of PTK by Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999). As an action-treatment was multi-grade teaching strategy and cooperative learning, type of structural approach. Data were gathered in the research, included learning-process quality, student's participation in the learning process, social competence, and academic achievement. The data were collected using observation forms and test items.

The CAR was completed in 2 cycles. Implementing the multi-grade teaching strategy and cooperative learning improved the quality of teaching-learning process due to the increase of

student's participation, decrease of commotion, the minimize waste time for learning, and the increase of the teacher's ability in classroom and time management. The action-treatment could also improve the student's academic achievement, due to a lot of students passed the minimal standard of mastery learning (SKBM)

Keywords: Multi-grade teaching, cooperative learning, SDN Bantul Timur.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gempa yang terjadi di DIY, khususnya Bantul, tanggal 27 Mei 2006 yang lalu, merupakan bencana alam yang sangat dahsyat. Bencana alam ini bukan saja meluluh-lantakkan rumah-rumah penduduk, sekolah, tempat-tempat ibadah, dan sarana fisik lainnya, namun juga menimbulkan korban jiwa, hilangnya harta benda, cacat fisik, dan trauma, serta suramnya masa depan sejumlah besar warga masyarakat. Dalam dunia pendidikan, gempa tersebut mengakibatkan banyak bangunan sekolah (khususnya SD) roboh, sarana atau fasilitas belajar mengajar rusak, data-data administrasi hilang, dan jatuhnya korban jiwa siswa, orangtua siswa, dan guru, serta trauma berkepanjangan yang dialami oleh sebagian besar anggota komunitas sekolah.

Hasil observasi di SDN Bantul Timur, sebagai salah satu SD terkemuka di Bantul, Gempa 27 Mei tersebut telah merobohkan sebagian besar ruang kelas dan ruang-ruang kerja lainnya, rusaknya sebagian besar sarana belajar-mengajar, korban fisik sejumlah siswa, guru dan keluarganya, serta trauma sejumlah besar siswa dan guru, serta TU. Kegiatan belajar mengajar pascagempa di sekolah ini jauh dari sempurna. Beberapa guru menyelenggarakan kegiatan belajar di tenda darurat, beberapa kelas menumpang di tempat lain, dan adanya kelas yang masuk ruang secara bergantian (*shift* pagi-sore). Juga, tidak jarang terjadinya kelas kosong atau dipulangkan lebih awal karena ketidakhadiran sebagian guru. Tidak jarang pula seorang guru harus bertanggung jawab pada dua rombongan belajar sekaligus, yang terpaksa disanggupi dengan berbagai keterbatasannya. Dari segi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran (indikator ketercapaian kompetensi), kondisi tersebut jelas sangat kurang efektif dan kurang efisien. Banyak kelas yang gaduh, siswa yang bermain-main dalam jam pelajaran, banyak waktu belajar terbuang, dan ketidaktercapaian sejumlah tujuan pembelajaran.

Hasil observasi tersebut jelas menunjukkan adanya problem kelas yang menuntut solusi atau tindakan penanganan segera. Untuk beberapa macam problem di kelas-kelas di SD tersebut, salah satu alternatif solusinya adalah penggunaan atau pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap (PKR) dengan mengimplementasikan *cooperative learning* (CL) tipe pendekatan struktur. Pembelajaran kelas rangkap dengan strategi relevan ini, dipandang sangat tepat untuk mengatasi problem kelas akibat ketidacukupan jumlah atau ketidakhadiran guru. Model CL sendiri sangat sesuai digunakan dalam PKR, karena aktivitas berfokus pada siswa, yang memacu kemandirian belajar siswa, meminimalisasi dominasi guru, serta menempatkan peran guru sebagai fasilitator.

Bagaimana prosedur dan efisiensi PKR dengan CL ini dalam menangani permasalahan kekurangan guru di SD tersebut, perlu dilakukan. Meskipun sudah lebih dari

empat bulan peristiwa gempa terjadi, namun implementasi PKR, khususnya di SD tersebut masih dinilai urgen, mengingat sampai saat ini ketidakefektifan proses belajar mengajar di SD tersebut akibat ketidakhadiran guru masih sangat dirasakan. Sehingga PTK yang mengimplementasi PKR dan CL untuk memperbaiki kelas guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus untuk memperbaiki kinerja guru dipandang perlu dilakukan. Penelitian ini dirasakan semakin urgen, karena diharapkan hasilnya dapat membantu memecahkan masalah rendahnya efektivitas proses belajar-mengajar di daerah pascagempa, khususnya di daerah Bantul; serta mampu menghasilkan model pemecahan masalah pembelajaran di daerah pascagempa (pasca bencana alam).

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan efektivitasnya bagi hasil belajar siswa di dua kelas yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Peningkatan-peningkatan itu ditandai oleh peningkatan partisipasi atau aktivitas siswa mengikuti pelajaran, kemampuan bekerjasama (*social skill*), dan penguasaan materi pelajaran, serta di pihak guru, ada perbaikan kinerja guru dalam mengelola kelas (terutama dalam meminimalisasi kegaduhan) dan menggunakan waktu yang tersedia.

3. Kajian Teori

a. Konsepsi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)

Konsep pembelajaran kelas rangkap (PKR) sebenarnya tidak hanya dikenal di Indonesia. di beberapa negara, bahkan seperti di AS pun ada PKR, khususnya untuk jenjang sekolah dasar (Aria M. Jalil, 1998 ; Oos M. Anwas, 2006).

Birch, I & Lally, M. (1995) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program pada UNESCO, sebagai *multigrade teaching*. Birch, Ian & Lally, M. selanjutnya secara mendetil memberikan contoh teknis PKR, ialah, seorang guru dalam waktu yang sama mengelola pembelajaran pada beberapa kelas di SD, dengan berbeda jenjang. Namun menurut IG.AK.Wardhani (1998), PKR dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang mensyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruangan kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih kelas atau rombongan belajar (IG.AK.Wardhani, 1998). Sebagai contoh, seorang guru mengajar di kelas A dan B (untuk dua rombongan belajar, yang masing-masing mempunyai tujuan belajar spesifik pada saat yang sama). Rombongan-rombongan belajar ini menempati ruang kelas yang terpisah, yang dihubungkan oleh pintu. Pada tahapan tertentu guru berdiri di pintu penghubung menghadapi dua kelas yang berbeda, kemudian ia memberikan pengantar dan pengarahan umum tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap berikutnya guru masuk ke tiap ruang kelas secara bergantian menurut strategi pembelajaran yang dipilih.

Dalam konteks yang hampir sama, C. Asri Budiningsih (2006: 1-2), mendeskripsikan PKR sebagai seorang guru (yang harus) menghadapi dua kelas atau lebih, atau satu kelas dengan dua atau lebih kelompok siswa yang (mengembangkan) berbeda kemampuan, untuk membimbing belajar untuk beberapa topik berbeda dalam satu mata pelajaran, untuk satu atau lebih mata pelajaran, dan dalam satu atau lebih ruang kelas, pada jam pelajaran

yang bersamaan. dari definisi ini jelas bahwa ada pekerjaan ganda dari seorang guru, yang mestinya dilakukan oleh lebih dari seorang guru. PKR, lanjut C. Asri Budiningsih (2006: 3-4), ada beberapa macam, misalnya 1) PKR-221 (dua kelas dua mata pelajaran, satu ruang kelas), 2) PKR-222 (dua kelas dua mata pelajaran, dua ruang kelas), 3) PKR-333 (tiga kelas tiga mata pelajaran, tiga ruang kelas), 4) PKR-331 (tiga kelas tiga mata pelajaran, satu ruang kelas), dan lain-lain sesuai yang dihadapi guru di lapangan.

Strategi, urutan pembelajaran, atau sintaks dari PKR ini disusun kemudian, menurut kemampuan guru, macam tujuan, dan keadaan lainnya. penggunaan media, model dan atau strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan atau efektivitas pembelajaran kelas rangkap ini (Oos M. Anwas, 2006).

b. Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme (*constructivism learning*), menjadi *trend* pembelajaran saat ini. Aliran pembelajaran ini dirasa sangat bagus karena adanya pemberdayaan siswa. Siswa dipandang subjek yang utama dalam membentuk pengetahuan, pemahaman, ataupun keterampilan mereka sendiri melalui kegiatan belajar (M. Nur, 2004). Dalam pembelajaran konstruktif, peranan guru adalah mempersiapkan fasilitas dan atmosfer yang memungkinkan siswa belajar sebaik mungkin. Melalui banyak kegiatan, kesempatan belajar kooperatif, dan berbagai macam latihan berpikir kritis lainnya memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan atau tanpa ditunggu guru. Dengan demikian, peranan guru dalam pembelajaran konstruktif adalah tidak inti, melainkan siswalah yang harus mendapatkan tekanan utama (*student-centered learning*). Siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka (Insih Wilujeng, 1999). Proses mandiri dalam berpikir siswa perlu dibantu oleh guru. Sesuai dengan Piaget tersebut, guru perlu menyadari bahwa siswa meski kecil sudah memiliki pemikiran pula, dan inilah yang perlu dibantu perkembangannya.

Dalam praktiknya *constructivism learning* lebih banyak bersifat belajar dalam kelompok serta masyarakat, lebih banyak dikembangkannya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui (Suparno, 1997). *Constructivisme learning* menuntut pembelajar yang berpikiran luas dan mendalam serta sabar dan peka terhadap gagasan-gagasan yang berbeda dari siswa. Sedang dalam sistem pembelajaran konstruktif sangat penting bagi guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kelasnya berdasarkan situasi perkembangan berpikir siswa. Guru perlu diberi keleluasaan untuk mencoba bermacam-macam cara dan pola membantu keaktifan siswa. Guru perlu diberi kebebasan untuk menyediakan macam-macam fasilitas yang cocok untuk lebih meningkatkan peluang bagi siswa dalam membentuk pengetahuan mereka. *constructivism learning* menggunakan bermacam-macam kesempatan *learning by doing*. Kegiatan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang konsep-konsep yang akan dipelajari, membuat pengamatan, dan saling memberikan andil pengetahuan terdahulu yang telah diketahui.

c. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* (CL) merupakan salah model pembelajaran yang relevan dengan *constructivism learning*. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan mengacu pada struktur tujuan kooperatif. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tiap-tiap individu dalam tim tersebut ikut andil menyumbang pencapaian tujuan tersebut. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep sulit apabila mereka berbicara satu sama lain tentang masalah-masalah tersebut. *Cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (M. Nur, 2004).

Ada langkah-langkah sintaksmatik dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 2004: 361-370). Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Secara prinsip dasar pembelajaran kooperatif sama, menurut sintaks tersebut, namun dalam praktiknya terdapat beberapa variasi-variasi. Arends (2004: 361) menyebutkan paling tidak ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif, penyebab variasi tersebut, ialah STAD (*Students Teams Achievement Divisions*), Jigsaw, Penyelidikan kelompok (*Group Investigation*), dan pendekatan struktur.

STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu (Arends, 2004: 361-363).

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2004: 363). Dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini, siswa dikondisikan untuk menjadi ahli dan sekaligus pengumpul informasi.

Siswa ini difasilitasi peran sebagai tim ahli, yang melakukan investigasi atau mendalami suatu informasi, dan memberikannya pada teman-temannya. Pada yang yang bergantian, siswa tersebut berperan sebagai penerima informasi dari teman lain yang berperan menjadi tim ahli. Jadi di sini ada pembagian tugas atau peran, serta *sharing* informasi dalam membangun pemahaman atau pengetahuan.

Penyelidikan berkelompok (*Group Investigation*) dipandang merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan (Arends, 2004: 364-365). Berbeda dengan STAD dan jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Dalam penerapan investigasi kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu, serta menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Arends, 2004: 364-365).

Pendekatan struktural memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif bagi struktur kelas tradisional, seperti resitasi, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberi jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada individual. Tipe pendekatan struktur ini mempunyai ciri: 1) Tujuan kognitifnya berupa Informasi akademik sederhana, 2) Tujuan sosialnya: mengembangkan keterampilan kelompok dan keterampilan sosial, 3) Struktur tim: bervariasi, berdua, bertiga, kelompok 4-6 orang anggota, 4) Pemilihan topik pelajaran: biasanya masih dilakukan guru, 5) Kegiatan utama adalah siswa mengerjakan tugas-tugas sosial dan kognitif, dan 6) Penilaiannya dilakukan dengan bervariasi teknik penilaian (Arends, 2004: 365).

4. Hipotesis Tindakan

Pengimplementasian CL dalam Pembelajaran Kelas Rangkap akan mampu:

- a. Meningkatkan kinerja guru dalam meminimalisasi kegaduhan dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien
- b. Meningkatkan aktivitas/partisipasi siswa dalam belajar.
- c. Meningkatkan kemampuan bekerjasama (*social skill*) siswa, serta
- d. Meningkatkan hasil belajar (penguasaan materi pelajaran).

B. METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

SDN Bantul Timur berlokasi di Kecamatan Bantul. SDN Bantul Timur mempunyai kelas-kelas paralel (rombongan belajar atau rombel). Sebagai contoh, ada tiga (3) kelas

paralel untuk kelas V, ialah Va, Vb, dan Vc. Masing-masing kelas ini berisi sekitar 30 anak. Jumlah guru kelas ada 13 orang guru, dibantu guru agama, guru penjas, dan guru kertakes. SDN Bantul Timur sudah menerapkan semi spesialisasi guru. Untuk kelas V dan VI, pengampu bidang studi bukan guru kelas, melainkan guru bidang studi. Namun juga belum sepenuhnya bidang studi, karena seorang guru di kelas V ini tidak hanya pengampu satu bidang studi, melainkan mengampu beberapa bidang studi serumpun.

Siswa-siswa di sekolah ini tergolong 'kelas menengah' kalau dilihat dari input kemampuan akademiknya. SD ini tergolong terkemuka di Kecamatan Bantul khususnya, walaupun belum dapat dikategorikan sebagai SD unggulan. Sebelum bencana alam terjadi, di SD ini berbagai macam inovasi pembelajaran pernah diimplementasikan dan dapat diikuti oleh sebagian terbesar siswa dengan baik.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas Va dan Vc. Salah satu alasan penggunaan kelas ini adalah pada pasca gempa, kedua rombel ini menggunakan ruangan perpustakaan, yang dipisahkan oleh sekat tidak permanen. Karena sekat tidak permanen ini, maka kebisingan dan kegaduhan merupakan 'menu harian' di kedua rombel ini. Sehingga lebih memungkinkan untuk meningkatkan kinerja guru dan perbaikan efektivitas pembelajaran melalui implementasi PKR. Rombel Va beranggotakan 30 siswa, sedangkan rombel Vc beranggotakan 28 siswa.

2. Subjek Penelitian Tindakan Kelas

Subjek utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa-siswa rombongan belajar (rombel) Va dan Vc. Penelitian ini diprakarsai oleh tim peneliti Lembaga Penelitian UNY, berkolaborasi dengan seorang guru, yang mengampu Sains dan PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial, atau IPS) pada rombel-rombel tersebut. Pada penelitian ini juga dilibatkan mahasiswa sebagai *participant observer*.

3. Prosedur/Cara Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan penelitian ini dicapai melalui penelitian model tindakan langsung di suatu kelas, ialah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Sebagai acuan, digunakan alur Penelitian Tindakan Kelas perpaduan model Stephen Kemmis, John Elliot dan Dave Ebbutt (McNiff, 1992) dan panduan Penelitian Tindakan kelas (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999). Model ini secara ringkas merupakan rangkaian tindakan perbaikan kelas melalui siklus-siklus. Tiap siklus terdiri 4 tahapan, ialah tahapan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan perenungan (*reflection*). Tahapan *action* dan *observation* dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini direncanakan berlangsung untuk beberapa siklus sampai terjadi peningkatan atau tercapainya solusi permasalahan yang diangkat. Macam tindakan yang digunakan dalam PTK ini adalah implementasi PKR (Pembelajaran Kelas Rangkap) dan strategi pengelolaan pembelajaran inovatif, ialah *cooperative learning (CL)* tipe pendekatan struktur, dengan strategi pembelajaran (sintaks) tertentu yang disesuaikan dengan sifat materi dan metode pembelajaran yang diaplikasikan. Gambaran PKR dan

strategi pengelolaan kelas model CL pada pokoknya adalah mengupayakan peran guru terbagi di dua (2) rombongan belajar tanpa mengorbankan salah satu di antaranya; ada pengaturan sintaks, di mana siswa selalu terfasilitasi untuk belajar dengan atau tanpa kehadiran guru. Gambaran strategi dan materi pembelajaran dijabarkan secara rinci pada tiap siklus tindakan berikut.

a. Siklus 1:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Implementasi PKR pada rombel Va dan Vc dilakukan dengan mengaplikasikan strategi pengelolaan kelas pembelajaran inovatif dengan urutan (sintaks) tertentu sesuai metode dan materi pelajaran masing-masing rombongan belajar. Pada siklus 1, mata pelajaran Rombel Va adalah Sains, sedangkan rombel Vc adalah PKPS. Pada siklus 1 ini, topik untuk mata pelajaran Sains adalah Kualitas Bahan dan Kegunaannya. Sedangkan untuk PKPS adalah Kegiatan Ekonomi (Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2004). Baik untuk Sains maupun PKPS, diaplikasikan strategi/model CL, dengan urutan langkah strategi tertentu. Dalam satu pertemuan (2 jam pelajaran, berdurasi 70 menit) urutan langkah-langkah strategi PKR untuk kedua rombongan belajar tersebut, diskemakan dalam Tabel 1 berikut. Macam tindakan ini salah satunya didasarkan pada hasil observasi awal, yang memberikan data kondisi awal kelas dan para siswa-siswanya.

Selain penentuan, materi, dan strategi pembelajarannya, pada tahapan planning ini juga disiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) masing-masing bidang studi, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Pada tahapan ini juga disusun lembar observasi/monitoring yang digunakan oleh observer.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Monitoring/Observasi

Pada tahapan ini praktisi (guru pengampu) mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, sementara peneliti dan para observer (dua orang mahasiswa) melakukan observasi untuk mengamati dampak-dampak serta menangkap fakta-fakta yang muncul selama tahapan *action* ini. Untuk memperoleh catatan yang lebih detail dan teliti, observasi dilengkapi dengan penggunaan rekaman gambar. Selain memotret kualitas proses pembelajaran, untuk keperluan penilaian dan evaluasi, juga dilakukan pretes dan postes untuk mengukur kemampuan penguasaan konsep siswa. Kualitas kualitas pembelajaran dilakukan selama tahapan *action*. Sementara pretes dilakukan sebelum *action* dan postes dilakukan setelah tahapan *action* terselenggara.

3) Tahap Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti dan praktisi, dan juga observer duduk bersama mencermati hasil pembelajaran dan hasil observasi serta menganalisis hambatan/permasalahan yang muncul. Refleksi dilakukan segera setelah *action* dan observasi dilangsungkan. Pada tahapan ini juga didiskusikan rencana tindakan untuk siklus 2 yang didasarkan pada hasil refleksi siklus 1.

b. Siklus 2.

Untuk siklus 2, materi dan strategi disusun serta didiskusikan mulai pada refleksi siklus 1 tersebut. Dengan demikian, strategi atau urutan langkah-langkah tindakan (sintaks), dan pertimbangan lainnya untuk siklus 2, sangat didasarkan hasil tindakan dan refleksi siklus 1. Demikian juga untuk siklus 3 dan seterusnya.

4. Instrumen Penelitian

Kondisi kelas awal (kemampuan awal) siswa diukur menggunakan lembar observasi dan diperkuat oleh hasil catatan/pengamatan guru dalam beberapa minggu sebelum PTK ini direncanakan dilakukan. Lembar observasi ini digunakan untuk memotret proses pembelajaran selama tahapan action, baik yang diarahkan untuk para siswa, juga untuk 'kinerja guru' dalam mengimplementasikan tindakan. Sementara untuk hasil belajar, diukur menggunakan soal-soal tes.

5. Analisis Data

Oleh karena tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki atau memecahkan permasalahan-permasalahan riil di kelas, maka analisis data dilakukan secara komprehensif. Namun demikian pada tiap siklus diperoleh data yang riil ialah hasil pretes dan postes, serta hasil observasi langsung. Untuk data hasil observasi, dianalisis dengan analisis deskriptif-kualitatif. Sedangkan untuk membandingkan hasil postes dengan pretes pada tiap siklus, dianalisis peningkatannya pencapaian SKBM sebagai indikator peningkatan penguasaan konsep tiap individu siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi umum Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas di SDN Bantul untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ini telah selesai dilakukan dalam dua (2) siklus tindakan. Penelitian dipandang cukup, karena masalah kelas yang akan dipecahkan telah dapat dipecahkan. Dari permasalahan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, penggunaan waktu belajar, dan hasil belajar siswa dapat diperbaiki dan dioptimalkan dengan implementasi PKR menggunakan pembelajaran kooperatif (CL).

Rencana tindakan yang dipilih dan implementasi tindakan, monitoring serta refleksi untuk masing-masing siklus, diuraikan berikut.

2. Hasil PTK, Siklus 1 dan Pembahasannya.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tujuan penelitian lainnya, untuk dua rombongan belajar tersebut diarahkan melalui pengefektifan proses pembelajaran kelas rangkap. Untuk ini digunakan strategi pembelajaran khusus, yang memungkinkan guru berpindah-pindah tanpa mengurangi intensitas peran dan fungsinya di dua kelas ini.

Pada tahap pendahuluan, guru berdiri di pintu penghubung dua ruang kelas, menyampaikan apersepsi dan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini, serta macam kegiatan belajar masing-masing kelas. Guru juga menentukan kelompok untuk

kerja kelompok. Di samping itu, untuk mengetahui kondisi pemahaman awal mengenai materi pelajaran, guru mengadakan pretes untuk dua rombel ini. Untuk kelas Va materinya adalah struktur bahan sedangkan untuk kelas Vc tentang sistem ekonomi.

Memasuki kegiatan inti, guru memimpin kelas Va untuk memulai kegiatan kelompok (percobaan), dengan menegaskan perlunya mencermati LKS yang telah dibagikan oleh guru. Setelah siswa Va memulai percobaan, guru berpindah ke kelas Vc. Di kelas Vc, guru meminta siswa untuk membuka buku paket dan mencermatinya. Guru menjelaskan dengan tanya jawab tentang sistem perekonomian. Setelah itu kemudian siswa diminta untuk berdiskusi tentang sistem perekonomian. Selama kelas Vc berdiskusi, guru berpindah ke kelas Va. Di kelas Va guru memastikan bahwa setiap kelompok telah menyelesaikan percobaan dan diskusi kelompoknya. Kemudian guru memimpin diskusi kelas. Pada akhir diskusi kelas, guru meminta masing-masing kelompok mulai menyusun kesimpulan.

Kemudian guru berpindah ke kelas Vc. Di kelas ini, guru juga meminta masing-masing kelompok merumuskan simpulan hasil kegiatannya. Selanjutnya guru berdiri di pintu sekat dua kelas untuk mengajak masing-masing kelas mengambil kesimpulan akhir. Pada 5 menit terakhir guru mengadakan postes untuk tiap kelas. Pembelajaran siklus 1 diakhiri dengan habisnya waktu mengerjakan soal postes. Mobilitas guru ketika PKR siklus 1 digambarkan dalam skema/Tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Strategi Tindakan Pengefektivan PKR Siklus 1

Alokasi Waktu	Kelas Va (Sains)	Kelas Vc (PKPS/IPS)
15 Menit	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemberian informasi singkat tentang materi yang akan dipelajari, serta kegiatan belajar untuk masing-masing rombongan belajar ❖ Pembagian tugas untuk masing-masing kelompok 	
25 Menit	Inti 1: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengamatan dan diskusi kelompok untuk membahas jenis dan sifat bahan berdasarkan struktur penyusunnya. 	Inti 1: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penjelasan materi tentang kegiatan ekonomi ❖ Penjelasan tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat
20 Menit	Inti 2: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Presentasi hasil diskusi kelompok 	Inti 2: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Diskusi kelompok tentang jenis usaha perekonomian yang menghasilkan barang dan jasa. ❖ Setiap kelompok siswa membuat daftar jenis usaha yang menghasilkan barang dan jasa.
10 Menit	Penutup 1: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penyimpulan ❖ Postes 	

Keterangan: arah anak panah menunjukkan arah mobilitas guru

Pada tahap implementasi tindakan ini, dua mahasiswa observer berbagi untuk tiap-tiap kelas, untuk mengamati proses, dampak dan fakta yang muncul di masing-masing kelas. Sebagai *participant observer*, para mahasiswa, selain mengamati dan mencatat, juga memberikan masukan untuk segera ditindaklanjuti guru. Hasil pengamatan dan pencatatan para observer ditabulasikan pada tabel 2 dan 3 berikut.

1) Aktivitas/Partisipasi dalam Kegiatan

Keikutsertaan masing-masing siswa dalam kegiatan kelompok, baik berupa percobaan, pengamatan, ataupun diskusi ditabulasikan berikut.

Tabel 2. Sebaran Tingkat Partisipasi siswa Kelas Va pada kegiatan kelompok pada mata pelajaran sains

Aspek Penilaian (yang diberi skor)	Frekuensi tiap Skor			
	1	2	3	4
Persiapan kegiatan	-	9	21	-
pelaksanaan kegiatan	-	1	29	-
penyelesaian kegiatan	-	6	23	-
komunikasi hasil kegiatan	-	14	16	-

Tabel 3. Sebaran Tingkat Partisipasi siswa Kelas Vc pada kegiatan kelompok pada mata pelajaran PKPS/IPS

Aspek Penilaian (yang diberi skor)	Frekuensi Skor			
	1	2	3	4
Persiapan kegiatan	1	25	2	-
pelaksanaan kegiatan	-	3	17	8
penyelesaian kegiatan	-	10	16	2
komunikasi hasil kegiatan	-	-	-	-

Dari tabel-tabel tersebut terlihat bahwa hampir semua siswa telah berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan kelompok. Pada kelas Va, para siswa berpartisipasi cukup baik pada kegiatan percobaan/pengamatan dan diskusi yang telah diarahkan guru. Sementara Kelas Vc, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang keikutsertaannya belum baik.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa para siswa di dua kelas dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik walaupun hanya diarahkan oleh seorang guru. Kegiatan-kegiatan berkelompok ternyata efektif mengajak siswa secara aktif belajar dan menggunakan waktu-waktu belajar dengan baik.

2) Kemampuan Sosial Siswa dalam berdiskusi

Di samping mampu mengajak siswa belajar dan menggunakan waktu dengan baik, kegiatan berkelompok yang telah dirancang ternyata mampu mengembangkan sikap atau kemampuan sosial siswa. Kemampuan-kemampuan seperti menanggapi pendapat teman, kemampuan menyampaikan pendapat, dsb. Dapat dikembangkan dengan kegiatan diskusi

kelompok. Selengkapnya mengenai kemampuan sosial ini ditabulasikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 4. Sebaran kemampuan sosial siswa Va pada kegiatan diskusi kelompok, Siklus 1

Aspek Diskusi (sasaran penilaian/penskoran)	Frekuensi tiap skor			
	1	2	3	4
1. Mengajukan ide/pendapat	13	16	1	-
2. Mengajukan pertanyaan	12	15	3	-
3. Memberikan jawaban	10	20	-	-
4. Menanggapi pendapat teman	20	10	-	-

Tabel 5. Sebaran kemampuan sosial siswa Vc pada kegiatan diskusi kelompok, siklus 1

Aspek Diskusi (sasaran penilaian/penskoran)	Frekuensi skor			
	1	2	3	4
1. Mengajukan ide/pendapat	1	2	13	12
2. Mengajukan pertanyaan	-	7	10	11
3. Memberikan jawaban	1	3	18	6
4. Menanggapi pendapat teman	-	3	22	3

Dari tabel-tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan sosial sudah terbentuk pada siswa. Dari dua tabel tersebut juga terlihat anak-anak Vc (dengan mata pelajaran PKPS/IPS) mampu menunjukkan kemampuan sosial ini yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata siswa di kelas Va. Kekurangan waktu pada kelas Va untuk menunjukkan kemampuan sosial ini, barangkali penyebabnya. Karena waktu untuk berdiskusi pada kelas Va sangat terbatas, sebagian waktu digunakan untuk percobaan/pengamatan.

3) Kegaduhan dan Kinerja guru

Hasil pengamatan para observer mengenai kegaduhan siswa, yang selama ini menjadi salah satu indikator ketidakefektifan proses pembelajaran, masih ada sedikit kegaduhan. Kegaduhan hanya terjadi pada satu dua kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya lebih awal. Satu dua siswa kelompok lain juga ada yang terpengaruh oleh kegaduhan ini. Kegaduhan menjadi hilang ketika guru mengajak mereka melakukan kegiatan berikutnya.

Hasil pengamatan para observer juga menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru dalam membelajarkan siswa, khususnya dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif, yang mengarah ke *student-centered learning*. Guru secara disiplin membuat semua rencana pembelajaran dan menyiapkan berbagai fasilitas pendukung siswa belajar. Guru juga menunjukkan penurunan dominasinya pada kegiatan belajar siswa. Di samping itu guru juga menunjukkan kesiapan menerima masukan, bahkan meminta pertimbangan-pertimbangan ketika menemukan keraguan atau kesulitan.

4) Penguasaan Materi Pelajaran

Kegiatan-kegiatan belajar yang telah dirancang guru, ternyata selain meningkatkan aktivitas, partisipasi, dan sikap siswa, juga mampu meningkatkan penguasaan materi pelajaran yang dipelajari pada siklus 1. Tabel-tabel berikut menunjukkan hal ini.

Tabel 6. Hasil Pretes dan Postes siswa Kelas Va, Siklus 1 (Mapel Sains)

Kategori nilai	Jenis tes	
	pre-test	post-test
≤ 65	30 (100%)	8 (25%)
> 65	0 (0%)	22 (75%)
Jumlah	30 (100 %)	30 (100 %)

Keterangan 65 adalah SKBM di SDN Bantul Timur

Tabel 7. Hasil Pretes dan Postes siswa Kelas Vc, Siklus 1 (Mapel PKPS/IPS)

Kategori nilai	Jenis tes	
	pre-test	post-test
≤ 65	16 (57%)	10 (36%)
> 65	12 (43 %)	18 (64%)
Jumlah	28 (100 %)	28 (100 %)

Keterangan 65 adalah SKBM di SDN Bantul Timur

Dari dua tabel di atas terlihat bahwa ada peningkatan penguasaan materi pelajaran pada semua siswa di dua kelas, yang ditandai peningkatan jumlah siswa yang mencapai SKBM. Peningkatan ini lebih terlihat pada anak-anak di kelas Va. Perbedaan tingkat kesukaran dan kompleksitas materi barangkali salah satu penyebabnya.

c. Refleksi Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Ada beberapa catatan menarik yang didiskusikan pada refleksi setelah pelaksanaan tindakan siklus 1. Butir-butir masalah penting yang didiskusikan adalah sebagai berikut.

- Kinerja guru meningkat, namun ada yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran, khususnya pada alokasi waktu per tahapan. Untuk pengantar ada sedikit pengembangan waktu.
- Masih ada waktu luang, khususnya ketika akhir kerja kelompok, sebagian kelompok yang selesai lebih awal vakum kegiatan
- Siswa cenderung ramai, masih ada kegaduhan khususnya siswa yang lebih awal selesai kegiatan kelompoknya. Namun menurut guru pengampu, kegaduhan ini sudah jauh menurun dibandingkan dengan sebelumnya.
- Pada kelas Va terdapat salah satu siswa yang ramai. Menurut pengampu, hal itu disebabkan karena faktor keluarga, keluarga anak tersebut tergolong terpendang.

- Pada kelas Va alokasi waktu yang direncanakan ternyata tidak cukup, khususnya untuk kerja kelompok menjadi sangat terbatas.
- Pada kelas Vc ada beberapa kelompok siswa setelah melaksanakan diskusi kelompok mengganggu kelompok yang lain,

Dari diskusi ini juga disepakati beberapa salusi dan rekomendasi untuk siklus 2, ialah:

- Untuk meminimalisasi kegaduhan yang masih terasa, perlu ada alternatif kegiatan bagi kelompok siswa yang lebih awal menyelesaikan tugas/kerja kelompoknya.
- Untuk siswa siswa yang ditengarahi nakal, perlu diberi tanggung jawab lebih besar dalam memimpin teman-teman kelompok.
- Sementara untuk mengatasi kesulitan pengalokasian waktu, guru perlu mencermati alokasi waktu yang ada dan mengarahkan siswa untuk lebih awal mencermati LKS (sebelum melakukan kegiatan).

3. Hasil PTK, Siklus 2 dan Pembahasannya.

Berdasarkan rencana awal dan masukan hasil refleksi, untuk siklus 2 peningkatan efektivitas pembelajaran kelas rangkap tetap dilakukan di kelas Va dan Vc, menggunakan CL, (tetap CL dengan tipe pendekatan struktur), dengan strategi yang disesuaikan materi. Mata pelajaran untuk masing-masing rombongan belajar pada siklus 2 ini diupayakan sama dengan pada siklus 1, ialah Sains untuk Va dan PKPS/IPS untuk Vc. Namun topik-topiknya berbeda, sesuai urutan waktu dalam silabus dan beberapa pertimbangan teknis kaitannya dengan adekuasi materi pelajarn dengan strategi pengelolaan kelas dan kegiatan yang direncanakan pada penelitian ini.

Alternatif kegiatan berupa studi referensi bagi kelompok yang selesai melakukan kegiatan kelompok lebih awal benar-benar disiapkan pada siklus 2 ini, untuk meminimalisasikan kegaduhan yang masih dijumpai pada akhir siklus 1. Pemberdayaan siswa 'nakal' juga dilakukan pada siklus 2 ini dengan restrukturisasi peran kelompok, ialah anak ayng demikian diberi tanggung jawab yang lebih jelas.

Siklus 2 dilakukan pada materi pokok Perubahan Benda (Sains) dan Kegiatan Ekonomi (PKPS). Pada siklus 2 ini kelas Va masih diarahkan untuk materi Sains, dan PKPS untuk kelas Vc. *Cooperative learning* tetap mewarnai kegiatan pembelajaran di kedua kelas ini. Guru tetap berbagi peran dan posisi, ialah sesekali di kelas Va, saat yang lain di kelas Vc, saat lainnya lagi berdiri di antara dua ruang kelas Va dan Vc yang berperan untuk kedua rombongan belajar ini sekaligus. Pada tahapan pendahuluan, guru berusaha memberikan layanan untuk kedua kelas bersama-sama, berupa penjelasan materi dan jenis kegiatan belajar masing-masing rombongan belajar. Juga menentukan kelompok (menggunakan kelompok sebelumnya), dan juga melakukan pengukuran kemampuan awal penguasaan materi pelajaran. Guru juga menyampaikan kegiatan alternatif bagi kelompok yang selesai lebih awal. Urutan langkah strategi guru dalam mengefektifkan PKR diskemakan pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Pelaksanaan Tindakan Pengefektifan PKR, Siklus 2

Alokasi Waktu	Kelas Va (Sains)	Kelas Vc (PKPS/IPS)
(10 Menit)	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pretes ❖ Pemberian informasi singkat tentang materi yang akan dipelajari, serta kegiatan belajar untuk masing-masing rombongan belajar ❖ Penentuan kelompok dan pembagian tugas untuk masing-masing kelompok 	
(25 Menit)	Inti 1: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kegiatan kelompok: percobaan tentang perubahan benda ❖ Diskusi kelompok untuk membahas hasil percobaan. 	Inti 1: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penjelasan materi tentang kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi) ❖ Penjelasan tentang jenis kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi
(25-30 Menit)	Inti 2: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Presentasi hasil diskusi kelompok 	Inti 2: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Diskusi kelompok tentang jenis kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi ❖ Setiap kelompok siswa membuat daftar jenis kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. ❖ Presentasi
(5-10 Menit)	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penyimpulan ❖ Postes 	

Keterangan: arah anak panah menunjukkan arah mobilitas guru

Pada siklus 2 ini, observer juga dilakukan dua orang mahasiswa (masing-masing memonitor kegiatan pembelajaran di tiap rombongan belajar). Pada siklus ini, mahasiswa juga berperan sebagai *participant observer*. Hasil pengamatan dan pencatatan observer ditabulasikan dalam Tabel 10 dan Tabel 11 berikut.

1) Partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok (Siklus 2)

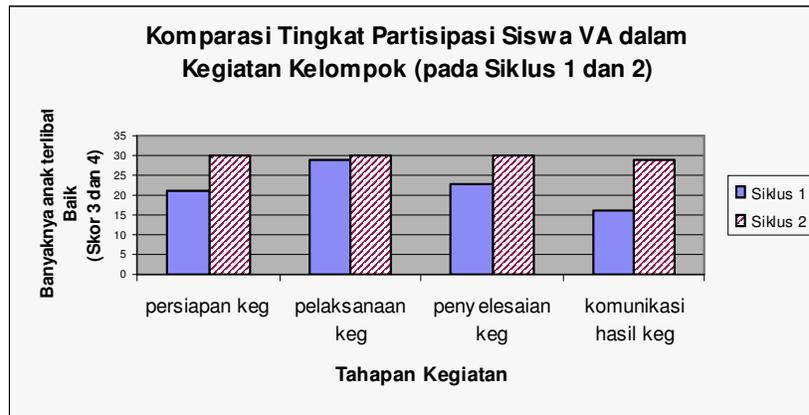
Tabel 10. Sebaran Tingkat Partisipasi siswa Kelas Va pada kegiatan kelompok pada mata pelajaran sains, siklus 2

Aspek Penilaian (yang diberi skor)	Frekuensi Skor			
	1	2	3	4
Persiapan kegiatan	-	-	30	-
pelaksanaan kegiatan	-	-	26	4
penyelesaian kegiatan	-	-	30	-
komunikasi hasil kegiatan	-	-	29	-

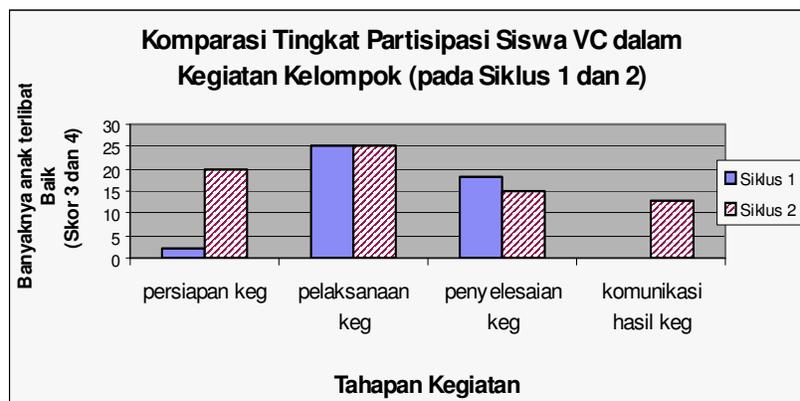
Tabel 11. Sebaran Tingkat Partisipasi siswa Kelas Vc pada kegiatan kelompok pada mata pelajaran PKPS/IPS, siklus 2

Aspek Penilaian (yang diberi skor)	Frekuensi Skor			
	1	2	3	4
Persiapan kegiatan	2	4	20	-
pelaksanaan kegiatan	-	1	17	8
penyelesaian kegiatan	-	11	15	-
komunikasi hasil kegiatan	5	9	11	2

Pada tabel-tabel mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok tersebut jelas terlihat bahwa adanya partisipasi yang baik dari siswa pada kegiatan kelompok yang dirancang guru. Bila tingkat partisipasi ini diperbandingkan antara dalam siklus 1 dengan dalam siklus 2, secara umum terjadi peningkatan. Hasil perbandingan ini disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Komparasi tingkat partisipasi siswa kelas Va (Mapel Sains) dalam melakukan kegiatan kelompok, pada siklus 1 dan 2



Gambar 2. Komparasi tingkat partisipasi siswa kelas Vc (Mapel PKPS/IPS) dalam melakukan kegiatan kelompok, pada siklus 1 dan 2

Dari kedua gambar tersebut, secara umum, sampai dengan akhir siklus 2 ini ada peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dirancang guru untuk semua rombongan belajar, ternyata juga mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa. Hasil pencatatan mengenai kemampuan sosial pada kedua rombongan belajar, disajikan dalam Tabel 12-13 berikut.

Tabel 12. Sebaran Kemampuan Sosial (sikap) siswa Va pada kegiatan diskusi kelompok

Aspek Diskusi (sasaran penilaian/penskoran)	Frekuensi skor			
	1	2	3	4
1. Mengajukan ide/pendapat	-	24	4	2
2. Mengajukan pertanyaan	-	24	6	-
3. Memberikan jawaban	-	24	5	1
4. Menanggapi pendapat teman	-	26	4	-

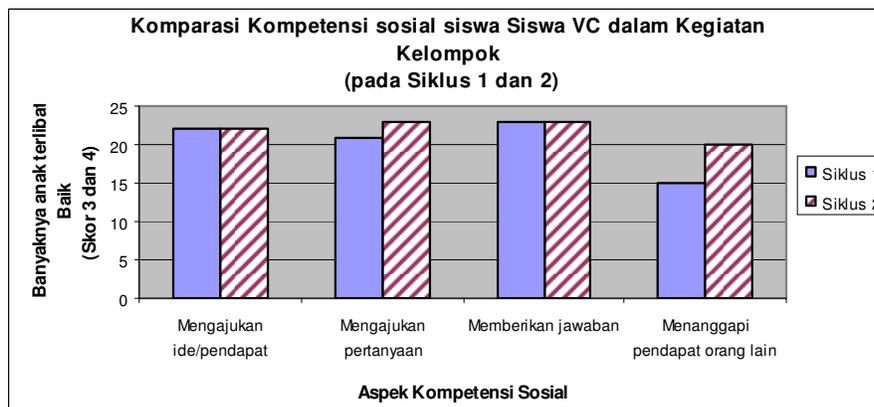
Tabel 13. Sebaran Kemampuan Sosial siswa Vc pada kegiatan diskusi kelompok

Aspek Diskusi (sasaran penilaian/penskoran)	Frekuensi skor			
	1	2	3	4
1. Mengajukan ide/pendapat	1	3	19	3
2. Mengajukan pertanyaan	-	3	17	6
3. Memberikan jawaban	-	3	17	6
4. Menanggapi pendapat teman	2	4	17	3

Dari kedua tabel tersebut, jelas bawa hampir keseluruhan siswa dari dua rombongan belajar Va dan Vc tersebut menunjukkan kemampuan sosial yang baik terutama pada rombel Va, khususnya ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok. Yang lebih mengembirakan, adalah ketika kemampuan ini diperbandingkan dengan ketika masa awal atau pada siklus 1 penelitian, ada peningkatan besar. Peningkatan ini dapat digambarkan dalam dua Gambar 3 dan Gambar 4 berikut. Hal ini dapat dimaknai, kegiatan-kegiatan kelompok mampu membiasakan mereka bersikap sosial yang baik.



Gambar 3. Komparasi kompetensi sosial siswa kelas Va (Mapel Sains) dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, pada siklus 1 dan 2



Gambar 4. Komparasi kompetensi sosial siswa kelas Vc (Mapel PKPS) dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, pada siklus 1 dan 2

Gambar 3 dan Gambar 4 ini menunjukkan dengan jelas bahwa kegiatan berkelompok, khususnya untuk melakukan diskusi, mampu meningkatkan kemampuan berdiskusi, kompetensi sosial. Kegiatan ini mampu melatih siswa menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menanggapi dan menerima pendapat teman, dengan baik.

2) Kegaduhan dan Kinerja Guru

Observer juga mencatat adanya peningkatan kinerja guru dalam membelajarkan siswa. Kegaduhan siswa sangat berkurang, pelaksanaan pembelajaran, hampir persis dengan skenario strategi yang disusun sebelum pelaksanaan tindakan.

3) Penguasaan Materi Pelajaran

Seperti pada siklus 1, pada siklus 2 ini di samping kualitas proses pembelajaran dan kinerja guru, juga dilakukan pencatatan hasil belajar siswa yang berupa penguasaan materi pelajaran. Hasil selengkapnya ditabulasikan dalam dua Tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Pretes dan Postes siswa Kelas VA, Siklus 2 (Mapel Sains)

Kategori nilai	Jenis tes	
	pre-test	post-test
≤ 65	25 (83%)	10 (33%)
> 65	5 (17%)	20 (67%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)

Tabel 15. Hasil Pretes dan Postes siswa Kelas VC, Siklus 2 (Mapel PKPS/IPS)

Kategori nilai	Jenis tes	
	Pre-test	Post-test
≤ 65	21 (75%)	10 (36%)
> 65	7 (25%)	18 (64%)
Jumlah	28 (100%)	28 (100%)

Tabel 14 dan Tabel 15 tersebut jelas menunjukkan bahwa proses belajar yang baik diikuti juga oleh hasil belajar, khususnya penguasaan materi pelajaran, yang baik juga. Jumlah siswa yang mencapai SKBM (standar minimal ketuntasan belajar) belum ada 100%. Namun meningkat dibandingkan kondisi sebelumnya, walaupun tidak signifikan bila dibandingkan dengan kondisi pada siklus 1. Hal ini dimungkinkan akibat perbedaan tingkat kesukaran materi pelajaran.

4) Refleksi Siklus Ke-2

Ada satu hal yang dirasakan oleh guru dan ditangkap juga oleh observer, adalah mengenai kemampuan guru menyiapkan LKS sederhana dan membuat instrumen penilaian kinerja. Di samping itu, pemilihan macam instrumen kaitannya alokasi waktu dan jumlah siswa, dirasakan juga belum pas. Untuk itu rekomendasi bagi guru untuk pembelajaran di waktu-waktu yang akan datang, guru perlu meningkatkan kemampuan diri mengenai penyusunan LKS sederhana, instrumen penilaian kinerja, dan teknik implementasinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- Implementasi PKR dengan CL tipe pendekatan struktur, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Bantul Timur. Guru mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran yang dibuat, dan siswa difasilitasi untuk belajar dengan baik, dengan membimbing, mengarahkan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- Implementasi PKR dengan CL mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di SDN Bantul Timur, sebagian terbesar siswa berpartisipasi dan terlibat pada kegiatan-kegiatan yang direncanakan guru.
- Implementasi PKR dengan CL mampu mengoptimalkan penggunaan waktu belajar siswa di SDN Bantul Timur, sehingga alokasi waktu yang tersedia digunakan siswa untuk belajar, secara optimal
- Implementasi PKR dengan CL mampu meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Bantul Timur, dengan paling tidak ditunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai SKBM.

2. Saran

- a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kemungkinan pelaksanaan PKR untuk jenjang kelas yang berbeda. Mengingat ada harapan bahwa hasil penelitian ini menghasilkan model pemecahan masalah untuk daerah pasca bencana. Sehingga efektivitas dan efisiensi implementasi PKR menggunakan CL, tipe pendekatan struktur ini bisa terlihat lebih komprehensif.
- b. Perlu dilakukan pembekalan untuk guru dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran yang potensial mendukung kemandirian belajar siswa, seperti LKS dan modul. Juga perlu dilakukan pembekalan para guru mengenai teknik penyusunan instrumen penilaian yang komprehensif dan teknik pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2002). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Direktorat PLP. Ditjen Dikdasmen. Depdiknas.
- _____. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Arends, Richard. 2004. *Learning to Teach*. Sixth Edition. New York: McGrawHill.
- Aria Djalil. (1998). *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Modul PGSD. Jakarta: Depdiknas.
- Birch, I & Lally, M. (1995). *Multygrade Teaching in Primary Schools*. Bangkok: Unesco. Diambil tanggal 5 Desember 2006 dari: <http://unesdoc.unesco.org/-images/0010/001038/103817e.pdf>
- C. Asri Budiningsih. (2006). *Pembelajaran Pasca Gempa*. Makalah Diklat PTK dalam rangka Peningkatan Kinerja Guru di Daerah Pasca Gempa, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UNY, Oktober 2006.
- Copley, J.V. (1994). *Problem Solving For The Young Children*. University of Houston. Texas.
- Insih Wiludjeng. (1999). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika (IPBA) SMU dengan Pendekatan Reciprocal Teaching (Pengajaran-Balik) pada Pokok Bahasan Tektonik Lempeng*. Surabaya: PPs UNESA
- McNiff Jean. (1992). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- Oos M. Anwas. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Berbantuan Media Audio di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Online. Diambil tanggal 6 Desember 2006 dari: [http://www.depdiknas.go.id/Editorial Jurjal P dan K Ed. 38. htm](http://www.depdiknas.go.id/Editorial/Jurjal%20P%20dan%20K%20Ed.%2038.htm)
- Paidi. 2006. *Monitoring dan Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Diklat PTK dalam rangka Peningkatan Kinerja Guru di Daerah Pasca Gempa, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UNY, Oktober 2006.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek pengembangan Guru Sekolah Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas